

KAJIAN KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR KARYA IMAM TANTAWI JAUHARI

Siti Rahmah^{1*}, Bashori²

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia^{1*2}

Email: sr014485@gmail.com^{1*} bashori@uin-antasari.ac.id²

Keywords

Tafsir Al-Jawahir, Imam Tantawi Jauhari, scientific tafsir, Qur'an interpretation, modern science, religious knowledge

Abstrak

Tafsir Al-Jawahir, written by Imam Tantawi Jauhari, stands out as a significant work that emphasizes a scientific approach in its interpretation of the Qur'an. This work integrates religious knowledge with modern scientific understanding, demonstrating the relevance of Qur'anic teachings in the context of contemporary scientific developments. This article examines scholarly evaluations of scientific tafsir, the characteristics of interpretation within Al-Jawahir, its systematic presentation, the use of argumentation, and the analytical sharpness offered by Imam Tantawi. The study also highlights several research works related to Tafsir Al-Jawahir, as well as its significance in the advancement of tafsir studies and Qur'anic understanding.

Tafsir Al-Jawahir, Imam Tantawi Jauhari, tafsir ilmiah, penafsiran Al-Qur'an, ilmu modern, pengetahuan agama.

*Tafsir Al-Jawahir karya Imam Tantawi Jauhari merupakan salah satu karya tafsir yang menonjolkan pendekatan ilmiah dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an. Karya ini mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern, memperlihatkan relevansi ajaran al-Qur'an dengan perkembangan ilmiah kontemporer. Dalam konteks ini, artikel ini mengkaji penilaian ulama terhadap tafsir ilmiah, karakteristik penafsiran dalam *tafsir Al-Jawahir*, sistematika penafsirannya, penggunaan argumen, dan ketajaman analisis yang ditawarkan oleh Imam Tantawi. Penelitian juga menyoroti beberapa studi yang telah dilakukan terkait *Tafsir Al-Jawahir*, serta signifikansinya dalam pengembangan studi tafsir dan pemahaman Al-Qur'an.*

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, berbagai pendekatan telah muncul untuk memahami teks suci ini dalam konteks yang relevan dengan kehidupan manusia. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah tafsir ilmiah, yang mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Imam Tantawi Jauhari, melalui karyanya *Tafsir Al-Jawahir*, menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan tafsir ilmiah. Karya ini tidak hanya menawarkan penjelasan mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan

temuan-temuan ilmiah modern. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji pandangan ulama terhadap tafsir ilmiah, karakteristik penafsiran yang diusung oleh Tantawi, serta signifikansi *Tafsir Al-Jawahir* dalam dialog antara agama dan sains. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yang merupakan pendekatan penelitian berbasis kajian literatur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Metode ini melibatkan eksplorasi sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dokumen, laporan penelitian, serta sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

A. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari literatur yang relevan, baik sumber primer seperti buku-buku utama dan artikel jurnal akademik, maupun sumber sekunder seperti laporan dan dokumen pendukung.

B. Kritik dan Analisis Data

Kritik literatur dilakukan untuk menilai validitas, relevansi, dan keakuratan sumber yang digunakan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dan komparatif guna memahami isu-isu yang dibahas secara lebih mendalam.

C. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dianalisis digunakan untuk merumuskan argumen dan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Metode kepustakaan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian teoritis dan konseptual, tanpa keterbatasan waktu dan ruang yang sering dihadapi dalam penelitian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis Kitab Tafsir

Nama lengkap pengarang *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* yaitu Tantawi bin Jawhari al- Misri. Syekh **Tantawi Jauhari** dilahirkan pada tahun 1862 di desa *'Iwadhillah Hijazi* bagian Timur Mesir. Beliau lahir dari keluarga sederhana, dengan ayahnya yang bekerja sebagai petani. Sejak kecil, beliau tumbuh menjadi pribadi yang mencintai agama dan

bersemangat untuk mendorong umat Islam memperkuat iman mereka melalui perenungan terhadap alam.¹ Pendidikan awalnya beliau peroleh langsung dari ayah dan paman beliau, Syaikh Muhammad Shalabi. Seperti umumnya anak-anak di Mesir, beliau memulai pelajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama, baik dari orang tua maupun gurunya. Selain itu, beliau juga menempuh pendidikan formal di semua jenjang hingga akhirnya melanjutkan ke *al-Azhar* untuk memperdalam ilmu agama. Di *al-Azhar*, beliau tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga belajar bahasa Inggris sebagai bekal untuk memahami khazanah ilmu pengetahuan Barat yang berkembang pesat.²

Selama masa pendidikannya di *al-Azhar*, Imam Tantawi Jauhari bertemu dengan tokoh pembaru Islam, Syekh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan pemikir modernis ini memberikan inspirasi besar bagi Tantawi Jauhari dan mendorongnya untuk terlibat dalam gerakan pembaruan Islam. Pengaruh tersebut terlihat nyata dalam upayanya membawa pendekatan tafsir ilmi (pendekatan yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan) ke dalam penafsiran al-Qur'an. Namun, epistemologi tafsir yang beliau tawarkan tidak familiar di kalangan ahli tafsir pada masanya atau masa sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, Imam Tantawi Jauhari berusaha untuk menggugah kalangan mufassir yang cenderung kurang menghargai perkembangan ilmu pengetahuan modern, agar lebih terbuka terhadap kemajuan tersebut. Imam Tantawi menyadari bahwa di Barat ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, sementara wacana keilmuan di dunia Islam masih terpaku pada pemikiran klasik yang kurang responsif terhadap perubahan zaman.³

Setelah menyelesaikan pendidikan di *al-Azhar*, beliau melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Universitas *Darul Ulum*, di mana beliau lulus pada tahun 1311 H/1893 M. Dengan pandangan luas yang telah beliau dapatkan dari Muhammad Abduh selama di *al-Azhar*, beliau merasa bahwa program studi tafsir di *Darul Ulum* tidak sepenuhnya memuaskan keingintahuannya. Setelah menyelesaikan studinya, beliau memulai karir di dunia pendidikan. Beliau pertama kali mengajar di tingkat madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah, dan tak lama kemudian mendapat kepercayaan untuk mengajar di

¹ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, hal. 176

² Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 429

³ Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), hal. 1187.

Universitas *Darul Ulum*, tempat beliau pernah menuntut ilmu. Dari sana, pada tahun 1912 M, beliau diundang mengajar di *al-Jami'ah al-Misriyyah*.

Tantawi Jauhari, sebagai seorang tokoh yang produktif dalam menulis dan mengajar, memiliki sejumlah murid yang tertarik dengan pemikiran progresifnya. Meski catatan detail tentang murid-murid yang belajar langsung kepadanya tidak banyak ditemukan, pengaruhnya meluas terutama di kalangan ulama dan pemikir Mesir pada masanya. Para ulama dan cendekiawan di Mesir serta reformis di wilayah sekitar terinspirasi oleh pendekatan ilmiah dalam tafsir yang diperkenalkan oleh Imam Tantawi, dan melanjutkan gagasan-gagasannya dalam berbagai bidang kajian keislaman.⁴

Imam Tantawi Jauhari memiliki keilmuan yang luas, mencakup berbagai disiplin ilmu. Di bidang agama, ia menguasai tafsir, fikih, dan ushuluddin. Selain itu, keilmuannya dalam sains seperti fisika, kimia, biologi, dan astronomi sangat menonjol, yang membuatnya berbeda dari ulama-ulama lainnya pada masa itu. Ia melihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an banyak berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang berhubungan dengan alam semesta, sehingga menurutnya memahami sains merupakan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Keahliannya ini tercermin dalam *Tafsir al-Jawahir*, di mana ia sering mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah dan memberikan penjelasan mengenai fenomena alam.⁵

Adapun karya tulis ilmiah Imam Tantawi Jauhari yang berupa buku mencapai kurang lebih tiga puluh karya, diantaranya:

1. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*
2. *al-Awah*
3. *Ashlal-'Alam*
4. *Ayn al-Insan*
5. *Al-Taj al-Murshi' bi Jawahir al-Qur 'an wa al-'Ulum*
6. *Jamal al-'Alam (Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thayr wa al-Hawam wa al-Hasyarat)*
7. *Jawahir al-'Ulum*
8. *Jawahir al-Taqla*

⁴ Sharif, L. "Tantawi Jawhari and His Disciples". *International Journal of Islamic Studies*, vol. 13(4) tahun 2019, hal.205-210

⁵ Ibrahim, H., "Studies on Islamic Reformism and Tafsir: The Contributions of Tantawi Jawhari". *Al-Azhar Journal of Islamic Studies*, vol. 15(2) tahun 2018, hal. 77.

9. *al-Nadhar fi al-Kawn Bahjah al-Hukama wa 'Ibadah al-Adzkiya*
10. *al-Zahrahfi Nidham al- 'Alam*
11. *al-Sirr- al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi*
12. *Sawanih al-Jawhari*
13. *Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib Hadza al-Kawn al-Bahir*
14. *Nidham al- 'Alam wa al-Umam*
15. *al-Nidham wa al-Islam*
16. *al-Qur 'an wa al-'Ulum al- 'Ashriyyah*⁶

B. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Tafsir

Tafsir ini bernama lengkap *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, namun lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Jawahir*. Karya ini terdiri dari 25 jilid ditambah satu jilid tambahan yang berisi pembahasan mendalam tentang teori-teori ilmu pengetahuan alam, hukum-hukum syari'ah (*al-ahkam al-syari'ah*), serta berbagai pendapat yang berbeda dalam topik tersebut, yang disebut dengan *Mulhaq al-Jawahir*. Beliau memulai penulisan tafsir ini ketika ia menjadi pengajar di Madrasah *Dar al-'Ulum*. Pada mulanya, tafsir ini dikembangkan sebagai bahan ajar bagi murid-muridnya dan sebagian lagi ditulis untuk dimuat dalam majalah *al-Malaji' al-'Abasiyah*.

Dalam latar belakang penulisan *Tafsir al-Jawahir*, terdapat dua faktor utama yang melandasinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ketika Imam Tantawi mengalami konflik batin terkait keberadaan Tuhan, yang ia jelaskan secara panjang lebar sebelum mulai menulis tafsirnya. Ketika menempuh studi di *al-Azhar*, Mesir dijarah oleh Inggris, menyebabkan pendidikannya terhenti selama tiga tahun. Setelah itu, beliau kembali ke kampung halaman dan menjadi petani. Tidak lama kemudian, Imam Tantawi dan ayahnya jatuh sakit.

Di tengah kesulitan itu, beliau merenung, "Apakah Tuhan benar-benar ada di alam ini? Apakah para Nabi membicarakan-Nya? Aku tidak akan mempercayainya kecuali jika aku menemukannya sendiri, tanpa bergantung pada penjelasan orang lain.". Ketidakpuasan Imam Tantawi terhadap penjelasan ulama pada masa itu hanya memperdalam skeptisisme dalam dirinya. Ia terus memikirkan fenomena alam dan keajaiban yang ada, namun belum menemukan jawaban yang menenangkan hatinya. Hingga akhirnya, beliau berdoa, "Ya Allah, Engkau yang menciptakanku, maka

⁶ Fadh al-Rumi, *Ittijahat al-tafsir fi al-Qarn al-Rabi'*, Asyr, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H, Juz II, hlm.639

ajarkanlah ilmu kepadaku.” Imam Tantawi memperbanyak doa, bermunajat dalam keheningan shalat, baik di rumah maupun di tepi sungai. Sesekali, beliau membaca *Tafsir al-Jalalain*, namun belum sepenuhnya merasa puas. Kemudian, Imam Tantawi membaca sebuah hadits yang menjadi sebab turunnya QS. al-Baqarah: 164. Rasulullah SAW bersabda, “*Telah turun kepadaku satu ayat pada suatu malam. Celakalah orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya, celakalah ia, celakalah ia.*” Beliau pun berkata, “Inilah jalan terbaik yang telah ditempuh para Nabi.” Imam Tantawi berdiri di pinggir sungai, memandang awan yang berarak, dan merenunginya dengan penuh kekaguman. Inilah awal dari ketertarikannya terhadap keindahan alam.

Sebagai seorang ulama, Imam Tantawi merasa khawatir dengan sikap dan perhatian para ulama terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek hukum dalam al-Qur'an, sementara mengabaikan persoalan ilmu pengetahuan alam. Menurut beliau, meskipun dalam al-Qur'an tidak ada satu surat pun yang khusus berisi ayat-ayat kauniyah, ayat-ayat yang membahas tentang fenomena alam sebetulnya ada, walaupun jumlahnya sedikit. Akibat dari kondisi ini adalah perhatian umat Islam menjadi terpusat pada ilmu fiqh, yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dan bahkan perpecahan di antara mereka.

Imam Tantawi memiliki pandangan yang unik tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan. Beliau berpendapat bahwa hakikat dari ilmu agama (*ulum al-diniyyah*) sebenarnya adalah ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Dalam kerangka ini, beliau membedakan secara jelas antara ilmu kealaman dan ilmu fiqh. Menurut Tantawi, tujuan dari ilmu fiqh adalah untuk menjaga keberlangsungan umat, sementara tujuan ilmu kealaman adalah untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah dan memajukan kehidupan umat. Ia berpendapat bahwa ilmu yang berkaitan dengan kehidupan harus diutamakan daripada ilmu yang berfungsi untuk menjaga kehidupan. Tanpa kehidupan yang layak, tidak mungkin ada pemeliharaan kehidupan maupun ibadah kepada Allah.

Imam Tantawi merasa kecewa terhadap penafsiran para ulama sebelumnya, yang umumnya terbatas pada pandangan mazhab yang dianut atau hanya berfokus pada aspek lafadz semata. Ketika mulai menuangkan gagasan-gagasan penafsirannya, Tantawi membaca *Tafsir al-Jalalain* karya al-Suyuthi dan al-Mahali. Setelah mempelajarinya, beliau berkata, "Tafsir ini hanya membahas aspek lahiriah tanpa menyentuh rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam ayat-ayat tersebut. Penafsirannya hanya berhenti pada lafadz, tapi di mana penjelasan tentang keajaiban-keajaiban alam?"

Faktor eksternal yang mendorong Imam Tantawi dalam menulis *Tafsir al-Jawahir* meliputi beberapa kondisi, yaitu karena keadaan umat Islam yang terpuruk dan tertinggal dalam ilmu pengetahuan modern. Juga pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern di negara-negara Barat dan Eropa yang jauh lebih maju. Kondisi persatuan umat Islam yang rapuh serta kesejahteraan yang rendah, yang membuat mereka rentan dipecah belah oleh kaum imperialis Barat. Imam Tantawi mencatat bahwa meskipun jumlah umat Islam di dunia sangat besar, kondisi mereka secara umum memprihatinkan, karena tekanan yang mereka alami disebabkan oleh kebodohan, perpecahan, dan perselisihan di antara mereka sendiri. Tantawi berpendapat bahwa jumlah yang besar tidak berarti apa-apa tanpa persatuan, dan hanya dengan bersatu umat Islam dapat mengubah serta memperbaiki nasib mereka.⁷

C. Penelusuran Manuskrip dan Penerbitan Kitab Tafsir

Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya **Imam Tantawi Jauhari** merupakan salah satu karya tafsir yang sangat berpengaruh dalam konteks tafsir modern, terutama yang memadukan ilmu pengetahuan dengan pemahaman al-Qur'an. Kitab ini ditulis dengan pendekatan tafsir ilmi, bertujuan untuk mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan ilmiah, serta menjawab tantangan zaman dalam mengaktualisasikan al-Qur'an di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulisan *Tafsir al-Jawahir* dimulai oleh Tantawi Jauhari pada awal abad ke-20, ketika Mesir mengalami kebangkitan intelektual di bawah pengaruh pemikiran modern. Kitab ini disusun dalam bentuk manuskrip yang membahas ayat-ayat kauniyah (yang berkaitan dengan fenomena alam semesta) dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan tafsir tradisional. Syekh Tantawi berusaha untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan⁸

Tafsir al-Jawahir pertama kali diterbitkan di Mesir sekitar tahun **1923** dalam bentuk 26 jilid yang dirilis secara bertahap. Penerbitan ini dilakukan oleh **Al-Matba'ah al-Amiriyah**, sebuah percetakan terkemuka pada masa itu yang juga mencetak karya-

⁷ Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syekh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)", *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 13, Desember 2014, hal. 35-39.

⁸ A. Mansur, *Tafsir al-Jawahir dan Pendekatan Ilmiah dalam Tafsir Al-Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45-50.

karya penting dari ulama *al-Azhar* lainnya⁹. Penerbitan kitab ini segera menarik perhatian berbagai kalangan, karena merupakan salah satu karya tafsir pertama yang secara eksplisit mengaitkan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Banyak intelektual yang memuji inovasi ini, meskipun terdapat pula kritik dari kalangan yang lebih konservatif. Salah satu ciri khas dari ***Tafsir al-Jawahir*** adalah penggunaan ilustrasi dan gambar dalam penjelasan fenomena ilmiah yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, Imam Tantawi menyertakan gambar-gambar yang menunjukkan tata surya, pergerakan planet, dan fenomena alam lainnya. Penggunaan gambar ini adalah inovasi yang tidak umum pada saat itu, menunjukkan upaya Tantawi untuk membuat ilmu pengetahuan lebih mudah dipahami oleh pembacanya¹⁰

Setelah penerbitannya, ***Tafsir al-Jawahir*** mulai dikenal luas di negara-negara Islam, khususnya di Timur Tengah. Kitab ini diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Popularitasnya tersebar karena mengusung tafsir yang lebih progresif dan modern, berbeda dari tafsir-tafsir tradisional yang umumnya lebih fokus pada aspek keagamaan tanpa mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, penyebaran kitab ini juga menghadapi tantangan, karena sebagian ulama mempertanyakan metode yang digunakan oleh Imam Tantawi, yang dianggap lebih mendekati metode ilmiah daripada metode tafsir tradisional.¹¹

Walaupun ***Tafsir al-Jawahir*** mendapatkan banyak apresiasi, penerbitannya juga menghadapi kritik dari beberapa kalangan. Beberapa ulama konservatif menganggap pendekatan Imam Tantawi terlalu mengandalkan pengetahuan ilmiah yang bersifat berubah-ubah, sehingga kurang sesuai untuk menafsirkan al-Qur'an yang dianggap sebagai kitab yang tetap dan abadi. Mereka berpendapat bahwa tafsir yang berbasis sains dapat membawa umat Islam pada pandangan yang materialistik dan mengurangi

⁹ M. Syafi'i, *Pemikiran Tafsir Ilmi: Karya Syekh Tantawi Jauhari dan Relevansinya di Era Modern*. (Yogyakarta: LKiS, 2010) hlm. 90-95.

¹⁰ Abu 'Abdullah Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi: Tafsir Al-Jawahir*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), hal. 112-115.

¹¹ Dawood, *Reformasi Pemikiran Islam: Dari Syekh Muhammad Abduh hingga Tantawi Jauhari*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2015) hal. 100-105.

nilai spiritual dari al-Qur'an¹². Meski demikian, Imam Tantawi Jauhari tetap berpendapat bahwa pendekatannya adalah cara untuk menjawab kebutuhan zaman dan meningkatkan apresiasi terhadap al-Qur'an di kalangan masyarakat luas. *Tafsir al-Jawahir* hingga saat ini masih dianggap sebagai karya inovatif dalam tafsir al-Qur'an yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan tafsir modern, terutama dalam mengintegrasikan sains dengan studi al-Qur'an.

D. Identifikasi Kitab Tafsir al-Jawahir

Dalam penafsirannya, beliau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang komprehensif, berdasarkan berbagai disiplin ilmu modern. Beliau sering mengutip pandangan para ilmuwan, baik dari Barat maupun Timur, untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an telah lebih dulu mengupas berbagai fenomena alam dibandingkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Sebagian besar kitab tafsir hanya menyoroti keragaman flora dan fauna, keindahan alam, serta fenomena ilmiah, dengan tujuan memberikan penjelasan atau gambaran tentang alam semesta. Namun, dalam karya ini, beliau tidak hanya mendeskripsikan teori-teori ilmiah modern dalam konteks al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan keberagaman ilmu pengetahuan, baik yang klasik maupun yang modern. Dengan bimbingan Allah, beliau berupaya mengintegrasikan teori-teori ilmiah modern dengan petunjuk ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Imam Tantawi menerapkan metode *tahlili* dengan nuansa penafsiran ilmiah. Tafsir ini tergolong *tafsir bi al-rayi* karena beliau menafsirkannya dengan pemikiran sendiri. Karya tafsirnya memiliki perbedaan mencolok dibandingkan dengan karya lain pada zamannya, yang umumnya lebih menekankan pada aspek kebahasaan, seperti penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan tata bahasa. Pendekatan tersebut seringkali terfokus pada analisis lafaz, dan ini menjadi salah satu kritik Imam Tantawi, yang berpendapat bahwa metode seperti ini lebih banyak menghasilkan penghafal daripada pemikir, serta menyebabkan stagnasi dan kematian dalam pengembangan ilmu.

¹² Sulaiman, N. *Tantawi Jauhari: Pendekatan Ilmiah dalam Tafsir Al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 2019) hal. 150-155

¹³ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (eLSiQ Tabarakarrahan, Jakarta, 2019). Hal. 210.

Sebaliknya, penafsiran yang dikembangkan oleh Imam Tantawi lebih menitikberatkan pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam. Penjelasan lafaz disampaikan secara ringkas, yang ia sebut sebagai tafsir lafzi. Dalam hal ayat-ayat yang berhubungan dengan sains, Imam Tantawi mengelaborasinya secara mendalam dengan menyertakan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern dari pemikiran para sarjana, baik dari Timur maupun Barat. Ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, bahwa al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.¹⁴ Penjelasanannya sering dilengkapi dengan ilustrasi seperti foto tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan tabel-tabel penemuan ilmiah.

Dalam tafsir ini, Imam Tantawi juga banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis untuk memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut tersebar di berbagai tempat dan halaman dalam tafsirnya, baik dalam konteks teologi, hukum, akhlak, maupun dalam penafsiran yang bersifat saintifik.¹⁵

E. Penilaian Ulama terhadap Kitab Tafsir Al-Jawahir

Terdapat beragam penilaian dari para pakar mengenai tafsir ilmiah, dengan beberapa di antaranya menolak dan yang lainnya mendukung. Berikut adalah beberapa tokoh yang menolak tafsir ilmiah:

1. Abu Ishaq al-Syatibi

Abu Ishaq al-Syatibi menolak pandangan tafsir ilmiah dalam kitabnya, *Al-Muwafaqat*. Ia berargumentasi bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk masyarakat ummi, dan al-Qur'an tidak ditujukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah. Menurutny, seorang mufasir harus membatasi diri pada ilmu bantu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa jika seseorang berusaha memahami al-Qur'an dengan ilmu bantu lainnya, maka ia akan tersesat dan mengatasnamakan Allah serta Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan. Al-Syatibi juga mengkritik orang yang berusaha menambahkan ilmu pengetahuan ke dalam al-Qur'an, dengan menegaskan bahwa al-Qur'an sudah mencakup pengetahuan yang relevan bagi orang-orang terdahulu dan masa depan. Ia

¹⁴ M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 509

¹⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz, 3, h. 40,

menegaskan bahwa para salafushalih, termasuk sahabat dan tabi'in, yang lebih mengerti tentang al-Qur'an tidak pernah memiliki pandangan seperti itu.

2. Sayyid Qutub

Sayyid Qutub menolak penambahan elemen yang tidak ada dalam al-Qur'an dan menginterpretasikan ayat-ayat untuk hal-hal yang tidak dimaksudkan oleh al-Qur'an. Ia juga menentang pengeluaran bagian-bagian dari ilmu pengetahuan seperti kedokteran, astronomi, dan kimia, yang seakan-akan mengagungkan dan membanggakan ilmu-ilmu tersebut di atas ajaran al-Qur'an.

3. M. Husein al-Dhahabi

M. Husein al-Dhahabi menolak penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, berargumen bahwa pendekatan tersebut menyimpang dari tujuan dan maksud asli al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diturunkan sebagai sumber untuk berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan kimia, melainkan sebagai buku petunjuk bagi manusia yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang.

Penolakan dari tokoh-tokoh ini mencerminkan pandangan bahwa tafsir ilmiah tidak sejalan dengan tujuan pokok al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, dan mereka menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dalam konteks sejarah dan budaya pada masa penurunannya.

Di antara para pendukung tafsir ilmiah, terdapat beberapa tokoh penting yang memberikan argumen dan dukungan terhadap pendekatan ini:

1. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah salah satu pelopor yang secara serius mengembangkan ide tafsir ilmiah. Dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas. Ia menjadi yang pertama mengemukakan pandangan ini, dengan argumen bahwa semua bentuk pemahaman ilmuwan rasional dan perbedaan pendapat dalam hasil analisis dan rasionalitas dapat ditemukan dalam rumusan dan argumentasi yang terdapat dalam al-Qur'an, meskipun hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Tema ini juga diulangnya dalam buku selanjutnya, *Jawahir al-Quran*, dengan pembahasan yang lebih luas.

2. Abu al-Fadl al-Mursi

Abu al-Fadl al-Mursi memiliki pandangan yang sejalan dengan al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa sinyal-sinyal dalam al-Qur'an mendasari prinsip-prinsip industri

dan bahwa semua ilmu pengetahuan, dari awal hingga yang akan datang, terakumulasi dalam al-Qur'an. Namun, hakikat ilmu tersebut hanya dapat dipahami oleh Allah, Rasul-Nya, dan sahabat-sahabat terbaik, yang kemudian diwariskan kepada para tabi'in, meskipun pemahaman generasi berikutnya tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabi'in.

3. Al-Suyuti

Al-Suyuti memperkuat pandangan-pandangan di atas dalam dua karyanya, *al-Itqan* dan *Iklil al-Takwil fi Istinbat al-Tanzil*. Ia mendukung tafsir ilmiah dengan menggunakan argumen dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama seperti Ibn Mas'ud, Imam Hasan, dan Imam Syafi'i.

4. Fakhr al-Din al-Razi

Dalam tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib* yang juga dikenal dengan *Tafsir al-Kabir*, Fakhr al-Din al-Razi membahas berbagai ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, dan kedokteran. Beberapa ulama yang tidak sepakat dengan pendekatannya mengkritik bahwa kitab tafsir ini berisi segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri, kritik yang juga disampaikan terhadap *tafsir al-Jawahir*.

5. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh berpendapat bahwa al-Qur'an memuat hakikat ilmiah terkait masalah alam, baik secara empiris maupun rasional. Ia dan para pendukung tafsir saintifik lainnya menekankan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mencakup segala hal di dunia tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat segala hal. Problematika yang berkaitan dengan medis, kosmologi, astronomi, serta biologi dan fisika seharusnya sudah terangkum dengan rapi dalam al-Qur'an.

Pendukung tafsir ilmiah ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya merupakan kitab petunjuk, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang relevan dengan berbagai disiplin ilmu, menegaskan pentingnya integrasi antara ajaran al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁶

F. Karakteristik Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir

Dalam metodologi penafsiran, banyak penekanan diberikan pada analisis semangat dan pandangan dunia al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan ayat-

¹⁶ Siti Fahimah dkk, "Al-Jawahir Fi Tafsiril al-Qur'anil Karim Karya Tantawi Jauhari: Kajian Tafsir", *Al-Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2023, hal. 145-147.

ayat kauniyah. Hal ini tercermin dalam cara penafsirannya yang tidak banyak fokus pada analisis kebahasaan atau konteks sosial-kultural.

Metode penafsiran ini menghasilkan karakteristik yang lebih menonjolkan aspek ilmiah (saintifik), sehingga Tantawi banyak merujuk pada pemikiran serta karya-karya filsafat, baik dari tradisi klasik maupun modern, termasuk yang berasal dari kalangan Muslim dan non-Muslim, serta hasil-hasil penelitian ilmuwan Barat modern dan bahkan Injil. Tafsir ini tidak banyak terlibat dalam perdebatan teologis, fiqh, maupun aspek kebahasaan. Penafsiran ini menyajikan gambaran yang jelas dan transparan tentang fakta-fakta ilmiah kepada pembaca, dengan menyertakan ilustrasi seperti gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, peta, dan tabel ilmiah.

G. Sistematika Kitab Tafsir

Kitab *tafsir al-Jawahir* disusun berdasarkan urutan surah dalam al-Qur'an. Setiap surah dibahas secara rinci, dengan fokus pada ayat-ayat kauniyah yang relevan dengan ilmu pengetahuan. Penjelasan dilengkapi dengan ilustrasi ilmiah, tabel, dan contoh-contoh fenomena alam. Penyajian tafsirnya sistematis dan mengedepankan pendekatan ilmiah, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dan penemuan-penemuan ilmiah.

H. Penggunaan Argumen dan Ketajaman Analisis

Dalam kitab *tafsir al-Jawahir*, Imam Tantawi menunjukkan penggunaan argumen yang kuat dan ketajaman analisis yang mengesankan. Beliau sering kali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori modern, menggunakan argumentasi ilmiah untuk mendukung penafsirannya. Misalnya, saat menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam, Tantawi menunjukkan bahwa al-Qur'an telah membahas banyak isu yang relevan dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga menggarisbawahi keselarasan antara wahyu dan sains. Untuk memperkuat argumennya, beliau merujuk pada pemikiran para sarjana, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, serta hasil penelitian ilmuwan Barat, yang memberikan bobot tambahan pada tafsirnya dan menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Ketajaman analisis dalam *tafsir al-Jawahir* juga terlihat dari kemampuannya untuk mengaitkan ayat-ayat dengan konteks sosial dan budaya, serta tantangan kontemporer

¹⁷Muhammad Abduh Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hal. 23-45.

yang dihadapi masyarakat. Beliau tidak hanya berhenti pada analisis makna harfiah, tetapi juga mempertimbangkan implikasi yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut. Imam Tantawi dengan tegas menghindari perdebatan teologis yang tidak produktif dan lebih memilih fokus pada analisis yang aplikatif, mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran al-Qur'an.¹⁸ Dengan cara ini, *tafsir Al-Jawahir* tidak hanya menjadi tafsir yang mendalam, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman, menjadikannya salah satu karya penting dalam pengkajian al-Qur'an.

I. Epistemologi Tafsir

Epistemologi *tafsir al-Jawahir* karya Imam Tantawi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan sinergi antara wahyu dan rasionalitas. Dalam karyanya, Imam Tantawi berupaya menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dasar epistemologinya berlandaskan pada keyakinan bahwa al-Qur'an mengandung kebenaran universal yang dapat dieksplorasi melalui pemikiran rasional dan penelitian empiris. Ia meyakini bahwa kebenaran ilmiah dan kebenaran religius tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menyelaraskan antara teks suci dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

Dalam *tafsir al-Jawahir*, Imam Tantawi menggunakan pendekatan ilmiah untuk menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta, biologi, dan fenomena alam lainnya. Ia sering mengutip hasil penelitian ilmiah dan pandangan para ilmuwan, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk memperkuat argumennya. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan tekstual, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Imam Tantawi percaya bahwa pengetahuan ilmiah dapat menjelaskan banyak aspek yang terdapat dalam wahyu, sehingga membantu umat untuk memahami kedalaman dan keuniversalan ajaran al-Qur'an.¹⁹

Imam Tantawi juga menekankan pentingnya sinergi antara wahyu dan ilmu pengetahuan dalam memahami al-Qur'an. Beliau berargumen bahwa Al-Qur'an sudah

¹⁸ Ibid., 112-130

¹⁹ Muhammad Abduh Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 15-29.

lebih dulu mengungkapkan berbagai fenomena yang kemudian ditemukan oleh ilmuwan modern. Misalnya, beliau mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam dengan teori ilmiah tentang asal usul kehidupan dan perkembangan spesies. Dengan cara ini, beliau berupaya menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks ilmiah saat ini. Melalui pendekatan epistemologinya, Imam Tantawi mengkritik penafsiran tradisional yang terlalu fokus pada aspek kebahasaan dan teologis tanpa mempertimbangkan konteks ilmiah. Beliau berargumen bahwa pendekatan sempit tersebut membatasi pemahaman umat terhadap potensi ilmu pengetahuan yang dapat digali dari al-Qur'an.²⁰

J. Beberapa Penelitian terhadap Kitab Tafsir Al-Jawahir

1. Corak Ilmiah Tantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Qs. An-Nahl: 68-69)

Peneliti: Syarifah Umi Hani, Lukman Nul Hakim, RA Erika Septiana

Institusi: UIN Raden Fatah Palembang

Ringkasan: Penelitian ini mengkaji corak ilmiah dalam penafsiran Surah An-Nahl (68-69) yang disajikan dalam *Tafsir Al-Jawahir*. Peneliti menyoroti bagaimana penafsiran ini menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah, terutama melalui pemahaman mengenai kehidupan lebah, serta pentingnya integrasi pemahaman ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Peredaran Bulan dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*)

Peneliti: Tidak disebutkan

Institusi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ringkasan: Tesis ini menyelidiki penafsiran mengenai peredaran bulan dalam Al-Qur'an yang dianalisis oleh Imam Tantawi Jauhari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi wawasan ilmiah yang diajukan Jauhari terkait mekanika orbital bulan, yang sesuai dengan temuan ilmiah modern.

3. Integrasi Ilmu dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Jawahir.

Peneliti: Tidak disebutkan

Institusi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁰ Ibid., 58-74

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Imam Tantawi Jauhari mengintegrasikan konsep ilmiah dalam eksgegesis al-Qur'an, dengan fokus pada bagaimana integrasi ini menjawab pertanyaan ilmiah kontemporer sambil tetap setia pada teks Al-Qur'an.

K. Signifikansi Kitab Tafsir

Kitab *Tafsir Al-Jawahir* karya Imam Tantawi Jauhari memiliki signifikansi yang mendalam dalam pengembangan studi tafsir dan pemahaman Al-Qur'an. *Pertama*, tafsir ini mengedepankan pendekatan ilmiah dalam penafsiran, yang membedakannya dari karya tafsir lainnya yang lebih tradisional. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan penemuan ilmiah dalam penafsirannya, *tafsir Al-Jawahir* menjadi rujukan penting bagi para peneliti yang ingin memahami hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Hal ini berkontribusi pada pengayaan diskusi akademis di bidang ilmu agama dan sains, menunjukkan bahwa teks suci ini tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.²¹ *Kedua*, *Tafsir Al-Jawahir* juga berperan dalam menjembatani dialog antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat.

Imam Tantawi Jauhari tidak ragu untuk mengutip pendapat dari sarjana Barat dan Timur, memperkaya perspektif yang ada dalam tafsirnya. Ini memberikan wawasan yang lebih luas bagi umat Islam dan non-Muslim, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an telah lama membahas isu-isu *kauniyah* yang sejalan dengan penemuan ilmiah modern. *Ketiga*, melalui gaya penulisannya yang sistematis dan jelas, *Tafsir Al-Jawahir* memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Penambahan ilustrasi, tabel, dan gambar dalam penafsirannya menjadikan kitab ini lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih terbiasa dengan media visual. Ini juga berkontribusi pada penyebaran pemahaman Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang lebih luas.²²

4. KESIMPULAN

Tafsir Al-Jawahir karya Imam Tantawi Jauhari memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi tafsir dan pemahaman Al-Qur'an. Dengan

²¹ A. Hamid, "Integrasi Ilmu dalam Tafsir Al-Jawahir." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1) tahun 2019, 23-45.

²² A. Rahman, "Pengaruh Tafsir Al-Jawahir dalam Studi Islam Kontemporer." *Jurnal Tafsir dan Ilmu Agama*, 8(2), hal. 101-120.

pendekatan ilmiah yang diusungnya, karya ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan kitab petunjuk, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan dalam berbagai disiplin ilmu. Penilaian ulama terhadap tafsir ilmiah, baik yang mendukung maupun yang menolak, mencerminkan dinamika pemikiran dalam memahami Al-Qur'an. Melalui karakteristik penafsiran yang menekankan aspek ilmiah dan penggunaan argumen yang kuat, *Tafsir Al-Jawahir* berhasil menjembatani dialog antara pemikiran Islam dan Barat, serta menawarkan wawasan yang relevan bagi umat Islam dan masyarakat luas. Dengan demikian, *Tafsir Al-Jawahir* tidak hanya menjadi karya tafsir yang mendalam, tetapi juga relevan dengan tantangan kontemporer, mendorong pembaca untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdullah Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi: Tafsir Al-Jawahir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Abduh, Muhammad Tantawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H.
- Dawood. *Reformasi Pemikiran Islam: Dari Syekh Muhammad Abduh hingga Tantawi Jauhari*. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.
- Fadh al-Rumi. *Ittijahat al-tafsir fi al-Qarn al-Rabi',Asyr*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H.
- Gamal al-Banna. *Evolusi Tafsir*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Hakim, A. Husnul. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019.
- Hamid, A. "Integrasi Ilmu dalam Tafsir Al-Jawahir." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 23-45.
- Ibrahim, H. "Studies on Islamic Reformism and Tafsir: The Contributions of Tantawi Jawhari". *Al-Azhar Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 77
- Mansur, A. *Tafsir al-Jawahir dan Pendekatan Ilmiah dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Rahman, A. "Pengaruh Tafsir Al-Jawahir dalam Studi Islam Kontemporer." *Jurnal Tafsir dan Ilmu Agama*, Vol. 8, No. 2, hlm. 101-120.
- Sharif, L. "Tantawi Jawhari and His Disciples". *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 13, No. 4, 2019, hlm. 205-210.
- Siti Fahimah, dkk. "Al-Jawahir Fi Tafsiril al-Qur'anil Karim Karya Tantawi Jauhari: Kajian Tafsir". *Al-Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, Juni 2023, hlm. 145-147.
- Sulaiman, N. *Tantawi Jauhari: Pendekatan Ilmiah dalam Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2019.
- Supriadi. "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syeikh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)". *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 13, Desember 2014.
- Syafi'i, M. *Pemikiran Tafsir Ilmi: Karya Syekh Tantawi Jauhari dan Relevansinya di Era Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Tantawi Jauhari. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Juz III, h. 40.